

JIHAD POLITIK DAN MILITER ABDURRAHMAN AN-NASHIR DALAM MEREDAMKAN PEMBERONTAKAN DI BUMI ANDALUSIA

Rizka Zahara

Pascasarjana Universitas Islam Negeri Araniry

Email: Rizkazahara.rz88@gmail.com

Abstract

This study discusses Abdurrahman An-Nashir. Abdurrahman An-Nashir or better known as Abdurrahman III was the eighth caliph of the Umayyad dynasty II. During his reign, Andalusia experienced a golden age in all fields. But before that it turned out that Abdurrahman An-Nashir had to quell the various rebellions that existed in Andalusia. Therefore the purpose of this study is to find out how Abdurrahman An-Nashir suppressed all rebellions. This study uses a qualitative descriptive method with a library research approach, which is a research conducted by collecting data from information sourced from literature in the form of books, journals, articles and other research results that are in accordance with the topic of study of political jihad and abdurrahman an-nashir's military in suppressing rebellions in Andalusia.

Keywords: *Abdurrahman an-nashir, Andalusia, Jihad Politik*

Abstrak

Penelitian ini membahas tentang Abdurrahman An-Nashir. Abdurrahman An-Nashir atau yang lebih dikenal dengan nama Abdurrahman III adalah khalifah ke delapan dinasti umayyah II. Pada masa pemerintahannya Andalusia mengalami masa keemasan dari segala bidang. Namun sebelum itu ternyata Abdurrahman An-Nashir harus meredamkan berbagai pemberontakan yang ada di Andalusia. Oleh sebab itu tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana cara Abdurrahman An-Nashir dalam meredamkan segala pemberontakan. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan kajian studi Pustaka (library research) yaitu suatu penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan data dari informasi yang bersumber berasal dari kepustakaan baik berupa buku, jurnal, artikel dan hasil penelitian lainnya yang sesuai dengan topik kajian tentang jihad politik dan militer abdurrahman an-nashir dalam meredamkan pemberontakan di bumi Andalusia.

Kata kunci : *Abdurrahman an-nashir, Andalusia*

Diserahkan: 10-12-2022

Diterima: 15-12-2022

Diterbitkan: 25-01-2023

PENDAHULUAN

Andalusia dikenal juga dengan semenanjung Iberia yang sekarang menjadi dua negara yaitu Spanyol dan Portugal. Luas kedua negara tersebut sekitar 600.000 km². Semenanjung Iberia terletak di bagian tenggara Eropa, berbatasan dengan Prancis di bagian selatan. Andalusia merupakan suatu wilayah dengan satu kesatuan yang dikuasai oleh bani Abbasiyah di Baghdad pada tahun 750M/132 H.

Pada tahun 755 M/138 H Abdurrahman ad-dakhil berhasil lolos dari kejaran bani Abbasiyah untuk menghabisi seluruh keturunan Umayyah di Damaskus dan berhasil masuk Andalusia. Ketika Abdurrahman ad-dakhil tiba di Andalusia pada tahun 136 H (753 M), beliau menyusun strategi dengan mengutus Badar untuk mempelajari situasi Andalusia tentang kekuatan-kekuatan di Andalusia dan untuk mencari siapa yang berkuasa di wilayah tersebut. Beliau mendapatkan informasi bahwa ada keturunan Bani Umayyah di Andalusia maka Abdurrahman Ad-Dakhil meminta bantuan disana.

Setelah berhasil mendapat dukungan dan melengserkan Yusuf al-Fihri, Abdurrahman Ad-Dakhil mengumumkan bahwa kekuasaannya terbebas dari bani Abbasiyah di Baghdad. Lalu ia pun membentuk sebuah pemerintahan dinasti Umayyah II Andalusia (Spanyol). Dinasti Umayyah II di Andalusia didirikan berdasarkan juga sistem pemerintahan Islam yang berada di Damaskus. Untuk pemanggilannya dia tidak menggunakan khalifah akan tetapi memanggilkan dirinya sebagai emir (pangeran). Hingga pada kepemimpinan Abdurrahman an-nashir yaitu emir ke empat panggilan tersebut berganti menjadi khalifah.

Pada masa pemerintahan Abdurrahman an-nashir, Andalusia berada pada masa keemasan dinasti Umayyah II. Ia memerintah selama setengah abad lamanya atau 50 tahun. Dalam buku *Historians History of the World* halaman 206 dituliskan bahwa "*He is the greatest of the Spanish caliphs and his reign is the most brilliant period of the kingdom*" yang bermakna "dia adalah tokoh paling besar diantara khalifah-khalifah di Spanyol dan masa pemerintahannya adalah zaman teramat gilang gemilang bagi kerajaan tersebut (Joesoef Sou'yb, 1977).

Pencapaian Abdurrahman an-nashir di Andalusia memang tidak bisa diragukan lagi karena ia paling berbakat diantara seluruh penguasa lain di Andalusia. Meskipun banyak rintangan yang tidak terduga dalam pemerintahannya seperti harus memberantaskan pemberontakan yang ada di seluruh penjuru Andalusia dari awal kekuasaannya hingga 16 tahun lamanya. Ia telah menjadikan Andalusia lebih besar dan kuat dari sebelumnya. Apalagi dalam bidang militernya yang sangat sempurna dan bisa menjamin masyarakatnya bisa berpergian kemana saja tanpa merasa takut akan bahaya dan kejahatan.

METODE DAN FOKUS PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan kajian studi Pustaka (*library research*). Kajian ini dipakai untuk menghimpun buku-buku dan jurnal terkait Abdurrahman an-nashir. Peneliti mendeskripsikan hasil penelitian

berdasarkan data yang ditemukan dari beberapa sumber bacaan yang menjadi referensi. Data -data itu dikumpulkan dan direduksi dan diambil kesimpulan terkait jihad politik militer Abdurrahman an – nashir dalam meredamkan pemberontakan di Andalusia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah singkat Abdurrahman An-Nashir

Abdurrahman An-Nashir atau yang lebih dikenal dengan nama Abdurrahman III memiliki nama lengkap Abu Al-Mutharif Abdurrahman Bin Muhammad bin Abdullah al-marwani. Ibunya ialah seorang hamba sahaya yang bernama Maria (Marta atau Marna). Kakek keenam dari Abdurrahman an-nashir adalah seseorang yang dijuluki “Sang Rajawali Quraisy” yaitu Abdurrahman bin muawiyah yang mendirikan dinasti umayyah di Andalusia yang masyhur dengan nama Abdurrahman ad-dakhil (Raghib as-sirjani, 2013).

Abdurrahman bin Muhammad tumbuh besar dalam keadaan yatim. Ketika ia baru berusia 20 hari, pamannya membunuh ayahnya. Peristiwa itu terjadi karna ayah dari Abdurrahman merupakan pewaris tahta dari kerajaan umayyah II di Andalusia, yang mengakibatkan saudaranya sendiri tidak terima dengan keputusan ayahnya tersebut, yakni Abdullah pemimpin ketujuh dari kalangan umawiyyun di Andalusia. Pada saat kejadian itu terjadi kalangan umawiyyun sedang disibukkan dengan banyaknya peristiwa, baik dengan pemberontakan internal maupun eksternal. Sehingga mereka tidak lagi sempat untuk memerhatikan Abdurrahman kecil. Namun kakeknya, Abdullah yang dikenal sebagai orang yang memiliki sikap wara’ takwa, sederhana dan mencintai rakyatnya serta mempunyai tingkat kepatuhan yang sangat tinggi yang kemudian mendidiknya. Abdurrahman an-nashir mendapat perhatian penuh darinya. Sementara sang paman yang membunuh ayahnya itu mendapatkan hukumannya yaitu dibunuh oleh Ayahnya sendiri, yakni Abdullah. Setelah itu ia baru memberikan semua perhatiannya kepada sang cucu sebagai bentuk kasih sayang setelah kematian ayahnya. Abdurrahman pun tumbuh dengan suasana yang penuh dengan kejadian yang datang silih berganti.

Abdurrahman an-nashir adalah seorang pemuda yang sangat cemerlang dalam perkembangannya. Meski masih sangat muda, ia telah menampakkan keunggulannya dalam wawasan dan keilmuan melebihi usianya. Ia mempelajari Al-Quran dan As-sunnah saat ia masih kanak-kanak dan melewati usia 10 tahun. Selain itu ia juga unggul dalam ilmu nahwu, syair dan sejarah. Secara khusus ia juga unggul dalam seni pertempuran dan keprajuitan, sehingga kakeknya mempercayakannya untuk menugaskannya dalam beberapa misi penting serta mendampinginya pada beberapa kesempatan (Izzuddin Abi Al-Hasan, 1966)

Abdurrahman an-nashir memegang kekuasaan sebagai amir baru di Andalusia pada tahun 912 M pada usia 23 tahun. Ia menggantikan kekuasaan kakeknya pada tahun 912. Meskipun ia masih tergolong muda untuk jadi seorang pemimpin namun ia berhasil membuktikan bahwa ia sebagai pahlawan pada masanya. Ia memiliki keberanian, keteguhan hati dan kejujuran yang menjadi watak seluruh pemimpin disegala zaman. Dengan sifatnya tersebut pelan tapi pasti Abdurrahman an-nashir berhasil merebut

Kembali provinsi-provinsi yang hilang dengan satu persatu. Dengan kekuatan yang dimilikinya ia memperlihatkan pada dunia periode kekuasaannya yang lama sampai setengah abad (912-961), ia mampu melakukan ekspansi besar-besaran dari wilayah kekuasaannya ke berbagai penjuru (Philip K, 2002).

Dengan melihat pencapaiannya, dapat dikatakan bahwa pemerintahan dimasa Abdurrahman an-nashir merupakan masa keemasannya Andalusia. Ia memerintah di Andalusia selama 50 tahun dan meninggal dunia bertepatan dengan bulan Ramadhan tahun 350 H/961 M.

Meredamkan Berbagai Pemberontakan di Andalusia

Ketika menerima kekuasaan, Abdurrahman an-nashir sama sekali tidak menguasai Andalusia selain cordova dan beberapa desa disekitarnya. Hanya saja itu tidak melebihi sepersepuluh dari ukuran Andalusia. Dan dari wilayah yang kecil ini Abdurrahman an-nashir mulai melakukan perubahan sejarah.

Hal yang dilakukan pertama setela ia menerima kekuasaan yaitu melakukan perubahan cabinet yang ada disekelilingnya.. ia memecat orang-orang yang menurutnya tidak layak untuk menduduki posisi tersebut dan menggantikannya dengan orang-orang yang menurutnya memiliki kapabilitas, kemampuan dan skill administratif.

Setelah selesai dengan persoalan tersebut Abdurrahman an-nashir pun mulai mengarah kearah eksternalnya dimana terjadi pemberontakan diseluruh bumi Andalusia. Ia pun mengirim sebuah misi yang dipimpin oleh Abbas bin Abdul aziz al-quraisy ke benteng rabah di mana salah seorang pemimpin berber Bernama alfath bin musa bin dzinnun yang didukung oleh sekutunya yang kuat Bernama orthblash. Dan setelah pertempuran-pertempuran yang hebat alfath bin musa punberhasil dikalahkan dan orthblash berhasil dibunuh. Benteng rabah dan sekitarnya pun bersih dari pemberontakan. Peristiwa ini terjadi pada rabiul akhir tahun300 H atau satu bulan setelah ia menduduki kekuasaan.

Kemudian Abdurrahman bin nashir memimpin sendiri sebuah misi militer, dan hal itu memberikan dampak tersendiri di hati para pasukannya. Mereka menjadi lebih bersemangat. Ia memimpin pasukannya untuk menghadapi umar alias Samuel bin hafsun. dan alasan utama ia segera menghadapinya dan memimpin misi itu secara langsung adalah dengan tiga alasan :

Pertama, orang ibnu hasfun tidak ada yang mengingkari bahwa ia harus dibunuh, karna telah murtad meninggalkan agama Allah dan meninggalkan jamaah kaum muslimin dengan memberontak terhadap mereka. Karena itu membunuhnya adalah satu keajaiban bagi kaum muslimin.

Kedua, ibnu hafsun adalah pemberontak paling kuat dan merupakan ancaman terbesar diantara semua pemberontak yang ada dikawasan itu. Membiarkannya begitu saja dan hanya menghadapi pemberontak kecil tentu saja akan memperkuat pusat kekuatannya juga akan memperkuat para pemberontak lainnya. Ini juga akan memosisikan pemerintah di cordova dalam kondisi sulit jika tampak bahwa ia menunda hal tersebut.

Ketiga, bahwa dengan melakukan itu akan mampu memberikan motivasi dan semangat kepada para penduduk cordova yang telah terbiasa dengan berbagai pemberontakan beberapa waktu belakangan ini, dimana pertempuran tampak jelas antara kaum muslimin dan kaum yang murtad.

Misi ini berlangsung selama tiga bulan lamanya yaitu bulan syaban, Ramadhan dan syawal di tahun 300 H/913 M pada tahun yang sama juga dimana ia menerima kekuasaan. Beliau berhasil merebut Kembali kota Jaen yang merupakan kota paling kuat di Andalusia. Ia juga berhasil merebut Kembali lebih dari 70 benteng yang merupakan persembunyian induk para pemberontak. Dalam misi ini pasukan Ibnu Hafshun mengalami berbagai kekalahan telak.

Namun ternyata kekuatan Samuel bin hafsun masih tetap besar karna bala bantuan terus mendatanginya dari negara utara negara Kristen, ia juga mendapatkannya dari selatan, dari pihak daulah fathimiyah. Belum lagi bantuan bantuan yang ia dapatkan dari kota sevilla yang dikuasai oleh seorang penguasa muslim dari bani hajjaj tapi pembangkang dari pemerintahan Cordova.

Abdurrahman an-nashir terus memikirkan bagaimana caranya untuk memutuskan segala bantuan ini dari Samuel bin hafshun. Hingga akhirnya menemukan ide untuk terlebih dahulu menyerang kota sevilla, kota besar di selatan cordova. Ia melakukan itu dengan pandangan bahwa kota tersebut bagaimanapun juga adalah kota muslim. Ia berharap jika ke sevilla dan berhasil memaksa pemimpinnya untuk bergabung bersamanya atau tunduk kepadanya, maka akan ikut bergabung bersama pasukan muslim yang semakin besar. Dengan begitu, pasukan daulah umawiyah akan semakin kuat.

Dan memang benar dengan pertolongan Allah maka terjadilah apa yang ia harapkan. Ia berangkat ke sevilla kurang dari satu tahun sejak kekuasaannya pada tahun 301H/691 M dan berhasil menggabungkannya dalam kekuasaannya. Kekuatannya pun bertambah kuat dan besar. Ia pun segera Kembali menyerang Samuel bin hafshun setelah berhasil memotong bantuan dari pihak barat yang masuk melalui Sevilla. Ia pun berhasil merebut pengunungan Ronda, Syadzunah, lalu Carmona yang semuanya adalah kota bagian barat Andalusia.

Setelah itu Abdurrahman bin nashir pun semakin jauh masuk ke bagian selatan hingga sampai ke selat Gibraltar dan berhasil menguasainya. ia juga telah berhasil memutuskan semua bantuan yang datang untuk Samuel dari pihak daulah fathimiyah yang masuk dari jalur selat Gibraltar. Ia juga memutuskan jalur bantuan dari negara negara Kristen di utara melalui laut atlantik. Kemudian masuk melalui selat Gibraltar lalu ke laut putih tengah. Dan disaat yang bersamaan ia juga menemukan beberapa kapal laut milik ibnu hafshun yang membawa bantuan dari negri maghrib lalu membakarnya. Dengan demikian Abdurrahman an-nashir telah berhasil memutuskan semua jalur yang membawa bantuan kepada Samuel hafshun.

Karna tidak punya pilihan lain akhirnya Samuel bin hafshun pun memilih untuk meminta damai dan melakukan perjanjian dengan Abdurrahman an-nashir yaitu dengan menyerahkan 162 benteng pertahannya. Karna negeri itupun sedang terjadi gelombang

perpecahan dan pemerontakkan, tentu akan semakin mengamankannya dari serangan musuh. Ia pun menerima perjanjian itu dan menyepakatinnya dengan Samuel hafshun.

Akhirnya Abdurrahman an-nashir pun berhasil menggabungkan beberapa kota yaitu Cordova, Sevilla, Jaen dan Etija yang semuanya adalah kota-kota dibagian selatan. Ditambah lagi dengan benteng-benteng lain yang sangat banyak. Seluruh area ini mewakili sekita 1/6 luas Andalusia pada masa itu.

Samuel bin hafshun masih menguasai cukup banyak benteng dan juga masih sepenuhnya menguasai wilayah tenggara Andalusia. Namun seluruh bantuan dari pihak Kristen maupun daulah fathimiyah sudah mulai berkurang dibandingkan sebelumnya. Begitu pembangkangan yang terjadi di Toledo, Valencia dan bagian barat Andalusia yang dipimpin oleh Abdurrahman Al-Jilliyy.

Andalusia pada tahun 302H/915 M telah terpecah menjadi enam bagian dan hanya satu yang berada dalam kekuasaan Abdurrahman an-nashir. Sementara lima bagian yang lain masih ditangan pemberontak. Oleh karena itu Abdurrahman an-nashir masih melakukan perlawanan terhadap salah satu pemberontakan ini yang terdekat darinya.

Sekitar dua tahun kemudian ia mendapatkan hadiah karunia dari Allah yaitu meninggalnya Samuel bin hafshun dalam keadaan murtad dan diatas kristennya. Mendengar hal itu Abdurrahman an-nashir tidak menghentikan nafasnya untuk beristirahat. Pada tahun 308 H/921 M ia mulai bergerak menuju wilayah Kristen di utara dengan pasukan yang besar. Dalam perjalannya menuju utara, penguasa Toledo yang melepaskan diri darinya jika ia diserang oleh Abdurrahman an-nashir maka ia pun segera keluar untuk menemui Abdurrahman untuk menunjukkan ketundukannya. Kedua pasukan itu pun bergerak untuk memerangi wilayah utara. Setelah itu jalan menuju utara pun menjadi lebih aman karena Zaragoza ditimur laut dan Toledo bagian tengah utara telah berada ditangannya

Pada tahun yang sama juga Abdurrahman an-nashir telah memimpin sebuah misi pasukan yang sangat besar untuk menyerang pihak Kristen di utara. Terjadilah pertempuran besar yang besar antara Abdurrahman an-nashir di satu sisi dan pasukan Leon dan Navarre di sisi yang lainnya. Pertempuran ini berlangsung selama tiga bulan lamanya dan Abdurrahman an-nashir berhasil meraih kemenangan yang luar biasa dan harta rampasan yang banyak. Ia juga berhasil merebut kota Salim yang sebelumnya berada ditangan pihak Kristen.

Setelah empat tahun dari pertempuran besar dan ditahun 312H/924M Abdurrahman an-nashir memimpin sendiri sebuah pasukan besar untuk menyerang kerajaan Navarre dalam beberapa hari saja ia sudah berhasil melumpuhkannya serta memasukkan kota Banbalonah, ibu kota Navarre sebagai milik kaum muslimin. Kemudian ia juga mulai bergerak membebaskan tempat lain yang telah dikuasai oleh pihak Kristen pada masa kelemahan daulah Muawiyah.

Pada tahun 316 H/928 M Abdurrahman an-nashir mengirim sebuah misi pasukan lain ketimur Andalusia untuk meredam pemberontakan lain disana dan akhirnya ia kembali masuk dan akhirnya kembali berhasil masuk dalam wilayah kekuasaannya. Kemudian ditahun yang sama juga ia mengirimkan misi pasukan lain ke barat Andalusia

sehingga ia berhasil mengalahkan Abdurrahman al – Jilili. Dengan begitu ia berhasil memasukkan wilayah barat Andalusia ke dalam kekuasaannya Kembali. Akhirnya setelah semuanya usai Abdurrahman an-nashir berhasil menyatukan seluruh Andalusia dalam waktu 16 tahun lamanya. Dan pada saat itu usianya belum melewati 38 tahun.

Prinsip militer Abdurrahman an-nashir

Abdurrahman an-nashir mewarisi prinsip – prinsip dasar militer dari kakeknya sang pendiri daulah umayyah di andalusia, antara lain: Metode kejutan (blitz krieg) dan Keseimbangan antara administrasi perang dan memimpin operasi militer. Metode kejutan adalah Kejutan yang dibuat oleh Abdurrahman an-nashir ada dua yaitu kejutan berdasarkan waktu dan kejutan berdasarkan tempat kejutan berdasarkan waktu disiapkan kekuatannya oleh Abdurrahman an-nashir di lapangan cordova dimasa yang sangat dinikmati dari yang biasa dilakukan oleh para panglima untuk berperang.

Pada kesempatan yang lain ia mengandalkan kejutan berdasarkan tempat dimana ia menyesatkan musuh -musuhnya dengan menampakkan tempat yang tidak di duga duga sebagai medan pertempuran. Musuh musuh dari utara sama sekali tidak mengetahui niat dan tujuan Abdurrahman, kemana ia akan mengerahkan seluruh kekuatan penyerangnya. Terkadang pula kejutan yang dijalankan oleh Abdurrahman adalah pada tingkat operasi militer, terkadang juga pada tingkat strategi.

KESIMPULAN

Abdurrahman an-nashir atau yang lebih dikenal dengan nama Abdurrahman III memiliki nama lengkap Abu Al-Mutharif Abdurrahman Bin Muhammad bin Abdullah al-marwani. Ibunya ialah seorang hamba sahaya yang bernama Maria (Marta atau Marna). Kakek keenam dari Abdurrahman an-nashir adalah seseorang yang dijuluki “Sang Rajawali Quraisy” yaitu Abdurrahman bin Muawiyah yang mendirikan dinasti umayyah di Andalusia yang masyhur dengan nama Abdurrahman ad-dakhil.

Abdurrahman an-nashir memegang kekuasaan sebagai amir baru di Andalusia pada tahun 912 M pada usia 23 tahun. Ia menggantikan kekuasaan kakeknya pada tahun 912. Meskipun ia masih tergolong muda untuk jadi seorang pemimpin namun ia berhasil membuktikan bahwa ia sebagai pahlawan pada masanya. Ia memiliki keberanian, keteguhan hati dan kejujuran yang menjadi watak seluruh pemimpin disegala zaman. Dengan sifatnya tersebut pelan tapi pasti Abdurrahman an-nashir berhasil merebut Kembali provinsi-provinsi yang hilang dengan satu persatu. Dengan kekuatan yang dimilikinya ia memperlihatkan pada dunia periode kekuasaannya yang lama sampai setengah abad (912-961), ia mampu melakukan ekspansi besar-besaran dari wilayah kekuasaannya ke berbagai penjuru

Adapun strategi militer Abdurrahman an-nashir adalah Metode kejutan (blitz krieg) yang menggunakan Kejutan yang dibuat oleh Abdurrahman an-nashir ada dua yaitu kejutan berdasarkan waktu dan kejutan berdasarkan tempat. Dan ia juga berhasil menyeimbangkan antara administrasi perang dan memimpin operasi militer. Strategi jihad yang dilakukan Abdurrahman an-nashir adalah melakukan perang dengan daerah yang terdekat dahulu. Pada tahun 302H/915 M Andalusia telah terpecah menjadi enam bagian

dan hanya satu yang berada dalam kekuasaan Abdurrahman an-nashir. Sementara lima bagian yang lain masih ditangan pemberontak. Oleh karena itu Abdurrahman an- nashir masih melakukan perlawanan terhadap pemberontakan yang terdekat darinya. Akhirnya setelah 16 tahun perjuangan berat, Abdurrahman an-nashir berhasil menguasai seluruh Andalusia.

BIBLIOGRAFI

- Adz-Dzahabi, *Siyar A'lam An-Nubala'* Beirut : Tahqiq Husain Al-Asad Muaasaamah Ar-Risalah
- Ibnu Adzari, *Albayan Al-Mughrib Fi Akhbar Al-Andalus Wa Al-Maghrib* Libanon: Daar Ats-Tsaqafah
- Ibnu Khaldun, *Tarikh Ibnu Khaldun* Libanon : At-Turats Al'arabiy Cetakan 4.
- Izzuddin Abi Al-Hasan 'Aly Ibn Abi Al-Kiram Muhammad Ibn Muhammad Ibn Abi Al-Karim Ibn Abi Al-Wahid Al-Tsibaany, *Alma'rufi Bi Ibn Al-Atsir*, 1386 H/1966 M *Al-Kamil Fii Al-Tarikh*. Bairut: TP.
- Joesoef Sou'yb, 1977, *Sejarah Daulah Umayyah II Di Cordova*, Jakarta : Bulan Bintang
- Philip K. 2002, *Hitti History Of The Arabs*, Jakarta: Serambi Ilmu Semesta
- Raghib As-Sirjani, 2013, *Bangkit Dan Runtuhnya Andalusia*, Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar
- Yaqut Al Hamawi, *Mu'jam Al-Buldan* Beirut : Daar Al-Fikr

First publication right:

[Jurnal Syntax Fusion: Jurnal Nasional Indonesia](#)

This article is licensed under:

